**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang Penelitian**

Dalam kajian Hubungan Internasional, kaum realis menggambarkan politik internasional berkembang dalam anarki internasional[[1]](#footnote-1) dimana setiap negara selalu berusaha untuk dapat berdiri sendiri, bersaing dengan negara lain, dan setiap negara bebas untuk menentukan dan mengejar kepentingan nasional serta kekuatan nasionalnya. Hal ini dapat terlihat dengan banyaknya konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah.

Sejak tahun 2010, dunia dikejutkan oleh fenomena gelombang aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa negara Timur Tengah dan di Afrika Utara. Pergolakan politik yang terjadi di Timur Tengah atau yang sering kita sebut dengan *Arab Spring* merupakan suatu gelombang revolusi demokrasi yang bertujuan untuk menggulingkan rezim dan pemimpin yang otoriter.[[2]](#footnote-2) Peristiwa ini berawal dari aksi bakar diri seorang pemuda bernama Muhammed Bouazizi di Tunisia pada pertengahan tahun 2010. Aksi tersebut memicu demonstrasi yang mengarah pada tuntutan pengunduran diri presiden Tunisia Zine El Abidine ben Ali, disusul oleh tergulingnya presiden Husni Mubarak di Mesir, selanjutnya kelompok oposisi di Libya yang dibantu militer NATO berhasil menumbangkan Kolonel Muamar Qaddafi. Kemudian peristiwa gelombang revolusi terus berlanjut ke berbagai negara di Timur Tengah dan Afrika Utara seperti Yaman, Bahrain, Iraq, Yordania, Oman, Maroko dan yang belum juga usai hingga saat ini adalah Suriah.

Dalam beberapa tahun terakhir iklim politik di Suriah semakin memanas akibat adanya konflik politik. Berbeda dengan yang terjadi di sejumlah negara Timur Tengah dan Afrika Utara, konflik di Suriah relatif lebih lama dan masih berlangsung sampai saat ini. Negara Suriah *modern* didirikan setelah Perang Dunia I sebagai mandat Perancis. April tahun 1946, Suriah merdeka sebagai sebuah negara republik parlementer. Pasca kemerdekaan itu, Suriah mengalami kekacauan yang sebagian besar disebabkan oleh upaya kudeta, pada periode 1949-1971. Hafez Al-Assad, kemudian disetujui sebagai Presiden Suriah, melalui referendum (1971-2000).[[3]](#footnote-3) Bersama saudaranya Rifyad Assad, membawa Suriah melewati masa-masa sulit Perang Enam Hari melawan Israel tahun 1967. Setelah Hafez Al-Assad meninggal pada tahun 2000, transisi pemimpin segera digantikan oleh putranya, Bashar Al-Assad.[[4]](#footnote-4) Rezim Assad didukung Partai Ba’ath yang didirikan tahun 1910 di Damaskus.

Suriah[[5]](#footnote-5), dilihat dari letak geografisnya merupakan negara yang berbatasan langsung dengan Lebanon dan Laut Tengah di sebelah baratnya, Turki di sebelah utara, Irak di sebelah Timur, Yordania di sebelah selatan dan Israel di barat daya. Berdasarkan data yang diperoleh dari *CIA World Factbook 2016* total luas wilayah Suriah adalah 185, 180 km persegi dengan mayoritas gurun. Suriah disebut sebagai Jalur Sutera karena letaknya yang strategis, tidak hanya dalam jalur perdagangan, tetapi juga budaya dan militer. Letaknya yang strategis dengan limpahan potensi kekayaan alam menjadikan Suriah sebagai negara yang diperebutkan berbagai kekuatan politik regional dan global. Ibu Kota negara Suriah adalah Damaskus, dengan sistem pemerintahan republik. Mayoritas suku di Suriah adalah Arab dengan persentase 90,3%, sisanya suku Kurdi, Armenia dan lain-lain dengan persentase 9,7%.[[6]](#footnote-6) Dari seluruh penduduk Suriah, pemeluk Islam ada 87%, penganut Kristen sekitar 9%, dan pengikut Druze berjumlah 37%.[[7]](#footnote-7)

Hafez Al-Assad dalam pemerintahannya mendirikan rezim yang oitoriter untuk mempertahankan kontrol atas penduduk yang berpotensi melakukan gejolak politik dan kerusuhan. Presiden mengontrol semua pilar kekuasaan. Dominasi Partai Ba’ath mengakibatkan tidak adanya kebebasan dalam mendirikan partai dan menyampaikan pendapat. Hal ini menyebabkan, pemerintah Suriah sering dilanda krisis politik yang menuntut mundurnya rezim. Faktor lain dari timbulnya konflik Suriah adalah masalah ke sekterian. Mayoritas rakyat Suriah adalah sekte Sunni dengan persentasi 74%, dengan minoritas sekte Syiah sebanyak 13% yang menguasai pemerintahan rezim Assad. Untuk lebih memastikan stabilitas, rezim telah memberlakukan undang-undang darurat.[[8]](#footnote-8)

Transisi kepemimpinan dari Hafez Al-assad ke Bashar Al-Assad pada tahun 2000, membuat rakyat menaruh harapan besar akan adanya reformasi politik yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan di Suriah. Dibawah Assad perekonomian Suriah mengalami banyak kemajuan. Salah satunya, Suriah memasuki masa transisi dan transformasi dari sistem ekonomi sentralis ke arah ekonomi pasar terbuka.

Namun kemajuan ekonomi di Suriah tidak memberi jaminan akan kebalnya Suriah terhadap revolusi, hal ini dikarenakan tradisi korup yang telah mengakar di lingkungan elit politik. Suriah merupakan Negara di kawasan Timur Tengah yang mampu mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri sejak tahun 2006. Negara ini mulai kesulitan mencapai kebutuhan nasionalnya ketika bencana kekeringan ekstrim melanda kawasan Timur Tengah.[[9]](#footnote-9)

Kondisi yang perlahan memperburuk perekonomian telah menimbulkan suatu frustasi di tengah masyarakat, yang akhirnya menginginkan terjadinya perubahan di Suriah. Hal ini disebabkan karena, Presiden Assad tidak berbuat banyak untuk meringankan dampak bencana itu. Puncak frustasi yang dialami masyarakat Suriah diawali dengan aksi pembakaran diri oleh Hasan Ali Akleh pada 26 Januari 2011 yang terinspirasi dari kasus pembakaran diri di Tunisia. Aksi ini menimbulkan rasa marah dihati masyarakat, namun seolah belum kering luka lama, pada 6 Maret 2011 muncul perlawanan di Kota Deraa, dilakukan oleh para orang tua yang anak-anaknya di tahan oleh polisi setempat karena membuat grafiti dengan tulisan *As-Shaab Yoreed Eskaat el Nizam* (Rakyat ingin menumbangkan rezim). Lima belas orang anak yang ditahan tersebut disiksa saat berada di dalam penjara.

Hal tersebut menyulut emosi rakyat Suriah, sehingga melahirkan demonstrasi yang lebih keras terhadap pemerintah. Demontrasi ini ditanggapi pemerintah dengan kekerasan. Kemudian kejadian ini menjadi berita utama di media massa internasional terutama media *mainstream* yang melaporkan berita dengan sedemikian masive, tanpa melihat fakta dan mengaburkan kebenaran. Menyebutkan bahwa demo di kota Deraa dihadapi secara brutal oleh rezim Assad. Sejak saat itulah stigma kebrutalan Assad dalam menghadapi demonstran damai menyebar ke seluruh dunia. Hal ini menimbulkan kecaman dari dunia internasional terhadap pemerintah Assad untuk segera menghentikan kekerasan yang dilakukan rezim.

Upaya untuk menggulingkan presiden Bashar Al-Assad yang terus dilakukan sejak Maret 2011, mulai dari kelompok oposisi yang melakukan demonstrasi kepada rezim sampai pihak barat seperti AS, Perancis, Inggris, Uni Eropa dan Kanada yang menyerukan kepada Assad untuk meletakan jabatannya. Namun, pasca terpilihnya kembali presiden Bashar Al-Assad di tahun 2014, hal ini membuktikan bahwa pemerintah Assad masih didukung oleh sebagian besar rakyat, tokoh-tokoh agama dan kekuatan militer sehingga upaya menggulingkan Assad dinilai cukup sulit.

Sementara itu, dalam beberapa waktu terakhir muncul sosok *Hero* dalam konflik Suriah, yaitu *The White Helmets* yang secara resmi disebut dengan *Syria Civil Defence*. Seperti yang diberitakan oleh banyak media *mainstream* *The White Helmets* merupakan sebuah organisasi sukarelawan pertahanan sipil non-pemerintah yang beroperasi di Suriah. Organisasi ini terdiri dari 2.900 orang relawan yang mempunyai motto *“To Save One Life, Is to Save All of Humanity”.* Sebagian besar kegiatan mereka terdiri dari pencarian dan penyelamatan korban perang, evakuasi medis, evakuasi warga sipil termasuk anak-anak dan wanita dan pemadam kebakaran. Mereka datang dari berbagai macam latar belakang seperti penjahit, tukang roti, *engineers,* apoteker, pelukis, siswa dan masih banyak lagi, yang berjanji untuk membantu orang yang membutuhkan tanpa memandang afiliasi agama atau politik.[[10]](#footnote-10) Relawan ini telah menyatakan telah menyelamatkan sekitar 73.530 korban perang, jumlah ini akan terus bertambah setiap harinya.[[11]](#footnote-11)

*White Helmets* muncul dalam semua berita utama yang disebarkan oleh media *mainstream* Barat dan Teluk. Dengan dicitrakan sebagai relawan yang pertama kali datang menolong korban dari reruntuhan bangunan akibat bom yang dijatuhkan oleh SAA *(Syrian Arab Army)* maupun pro-rezim di Suriah, khususnya di kota Aleppo. Keberadaan *White Helmets* ini membuat situasi semakin rumit, karena melakukan *Demonizing* atau mengutuk dengan cara pembunuhan karakter *(Character Assassination)* terhadap presiden Bashar. Menyatakan bahwa Assad adalah sosok yang kejam dan diktaktor dengan cara menyebarkan video dan merekayasa foto-foto anak-anak yang menderita akibat kekerasan Assad untuk propaganda.[[12]](#footnote-12) Mereka juga berkeliaran bebas di Aleppo dengan baju relawan yang di kategorikan sebagai “warga sipil” yang tidak boleh diserang. Raed Al Saleh ketua kelompok *White Helmets* selama ini menyerukan kepada PBB agar melakukan *No-Fly-Zone* di Suriah. *No-Fly-Zone* atau zona pelarangan terbang adalah sebuah aliansi militer yang memberlakukan larangan terbang disuatu wilayah tertentu, bisa dikatakan dalam zona demiliterisasi.[[13]](#footnote-13)

Raed Al Saleh menyakinkan bahwa *The White Helmet*s adalah organisasi yang netral dan tidak bersenjata. Hal ini menjadi bertolak belakang jika dilihat dari sumber dana yang mengalir dalam tubuh organisasi non-pemerintah *The White Helmets. White Helmets* mulai dibentuk pada Maret 2013 oleh James Le Mesuries di Turki[[14]](#footnote-14), yang merupakan seorang mantan agen intelegent militer Inggris dengan rekam jejak invasi NATO di berbagai konflik. Dengan dana awal pendirian sekitar 300 ribu dollar dan menerima jutaan dollar dari Turki berupa suplai logistik. *The White Helmets* juga didukung oleh badan-badan bantuan dari sejumlah donor eksternal pemerintah, diantaranya: USAID *(United States Agency for International Development)*; Pemerintah Inggris, penyandang dana lainnya adalah Negara Denmark, Jerman, Belanda, dan Jepang. Pada tahun 2014 Mesurier membentuk *Mayday Rescue* sebagai landasan untuk melatih SAR bagi warga sipil Suriah. Dengan banyaknya bantuan dari pihak asing membuat organisasi ini tidak lagi independen atau netral. Keberadaaanya dibentuk untuk menjadi badan yang dapat menjalankan kepentingan asing dengan tujuan menggulingkan rezim.

Tentara Suriah atau SAA *(Syrian Arab Army)* merupakan kekuatan utama yang dimiliki oleh Assad dalam menghadapi tekanan kuat dari kelompok-kelompok oposisi selama empat tahun terakhir. Dengan tetap memerangi terroris yang menduduki beberapa kota di Suriah, Presiden Assad yakin bisa merebut kembali negaranya yang terkoyak oleh perang.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa *The White Helmets* merupakan sebuah fenomena baru yang muncul pada konflik Suriah. Media massa menjadi alat penting dalam penyebaran informasi. Pada saat terjadi krisis, *rating* berita meningkat karena setiap orang mengakses media untuk mendapatkan informasi dan konfirmasi tentang krisis yang sedang berlangsung. Dalam hubungan interansional tidak ada satupun negara yang lepas dari peran media. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka penulis tertarik untuk mengkaji fenomena tersebut dengan mengangkatnya pada judul skripsi:

**“PENGARUH PROPAGANDA *THE WHITE HELMETS* TERHADAP DINAMIKA KONFLIK DI SURIAH.”**

**Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sifat propaganda yang dimiliki oleh *The White Helmets*?
2. Bagaimana eksistensi *The* *White Helmets* dalam konflik Suriah?
3. Bagaimana respon rezim pemerintah terhadap hadirnya *The White Helmets* dalam konflik Suriah?

**Pembatasan Masalah**

Mengingat cukup luasnya permasalahan yang penulis kemukakan, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada kekuatan atau *power* organisasi non-pemerintah *White Helmets* dan gejolak atau dinamika konflik di Suriah.

**Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan di ambil adalah:

**“*Bagaimana propaganda The White Helmets berpengaruh terhadap meningkatnya konflik di Suriah?”***

**Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. **Tujuan Penelitian**
2. Untuk mengetahui propaganda yang dilakukan *The White Helmets* masuk kedalam sifat *white propaganda, grey propaganda* ataukah *black propaganda.*
3. Untuk mengetahui eksistensi *The* *White Helmets* dalam konflik Suriah.
4. Untuk mengetahui respon rezim pemerintah terhadap *The White Helmets.*

**Kegunaan Penelitian**

1. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam upaya memenuhi ujian sidang sarjana program S1 pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung.
2. Penelitian ini akan berguna didalam proses pemahaman dan penganalisaan dinamika konflik Suriah dengan adanya propaganda yang dilakukan oleh *The White Helmet*s.
3. Untuk memberikan kontribusi literatur keilmuan dan menjadikan skripsi ini sebagai literatur di bidang Ilmu HI khususnya dengan pokok bahasan isyu-isyu global yang mengkaji konflik di Timur Tengah.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pembaca dan peneliti skripsi yang ingin mengetahui dan meneliti lebih lanjut masalah yang sama di masa yang akan datang.

**Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

1. **Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis merupakan sumber landasan untuk menganalisa suatu masalah yang akan diteliti. Secara umum kerangka teoritis berisi teori-teori yang mempunyai relevansi dengan masalah yang akan dibahas (yang terkait dengan variabel penelitian), sehingga dapat dikatakan bahwa kerangka teoritis merupakan instrumen yang membantu peneliti untuk menerangkan dan meramalkan fenomena yang akan terjadi dan mempunyai peranan yang amat penting dalam melakukan analisis. Kriteria utama suatu kerangka pemikiran adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis, hal ini berarti dalam menghadapi permasalahan yang diajukan maka digunakan teori-teori ilmiah sebagai pisau analisis yang membantu dalam pemecahan masalah.

Untuk memberi kejelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan bebrapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian. Diawali dengan teori hubungan internasional adalah seperangkat hipotesis yang mengasumsikan hubungan antar variabel atau antar kondisi yang digunakan untuk mendeskripsikan, menjelaskan atau memprediksikan suatu fenomena atau menyarankan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan atau prinsip tertentu. Teori Hubungan internasional dibangun melalui serangkaian perdebatan dan sangat dipengaruhi oleh peristiwa sejarah serta isu-isu di bidang politik dan ekonomi yang mengemukakan pada kurun waktu tertentu.

Hubungan internasional adalah adanya fakta bahwa seluruh penduduk dunia terbagi kedalam wilayah komunitas politik yang terpisah, atau negara-negara merdeka yang sangat mempengaruhi cara hidup manusia. Secara bersama-sama negara-negara tersebut membentuk sistem global.[[15]](#footnote-15)

Negara-negara merdeka satu sama lain, paling tidak secara hukum mereka memiliki kedaulatan. Tetapi hal itu tidak berarti mereka terasing atau terpisah satu sama lain. Sebaliknya, mereka berdekatan dan mempengaruhi satu sama lain dan oleh karena itu tidak ada jalan lain kecuali harus mendapatkan cara untuk hidaup berdampingan dan berhadapan satu sama lain.[[16]](#footnote-16) Sejak abad kedelapan belas hubungan antara negara-negara merdeka disebut “Hubungan Internasional.”

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis terlebih dahulu memaparkan konsep Hubungan Internasional menurut **Mohtar Mas’oed**, yaitu:

1. **Hubungan Internasional dipelajari melalui penelaahan kejadian-kejadian yang sedang jadi berita utama dari bahan itu dicoba dibuat semacam pola umum kejadian.**
2. **Hubungan internasional waktu itu dipelajari melalui studi tentang organisasi internasional.**
3. **Hubungan internasional pada masa itu adalah model analisa yang menekankan ekonomi internasional.[[17]](#footnote-17)**

Selanjutnya, definisi hubungan internasional menurut **Kalevi Jakko Holsti,** yaitu sebagai berikut:

**Hubungan internasional akan berkaitan dengan segala bentuk interaksi diantara masyuarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. Hubungan internasional mencakup pengkajian terhadap politik luar negeri dan politik internasional, dan meliputi segala segi hubungan diantara sebagai negara di dunia.[[18]](#footnote-18)**

Hubungan internasional mempunyai ruang lingkup yang meliputi berbagai interaksi antara suatu masyarakat negara dengan negara lain. Dimana pelakunya bisa pemerintah dan non pemerintah, baik formal maupun informal, artinya baik yang dianggap mewakili negara ataupun tidak memberikan kontribusinya masing-masing dalam proses hubungan internsional. Konsep lain mengenai studi bidang hubungan internasional yakni pendapat dari **Suwardi Wiriaatmadja**, yang menyebutkan bahwa:

**Hubungan internasional merupakan suatu bidang spesialisasi yang meliputi aspek-aspek internasional dari berbagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah baru dalam politik internasional dan merupakan sebuah aspek internasional dari kehidupan sosial dalam arti tingkah laku manusia yang terjadi atau berasal dari suatu negara dapat mempengaruhi tingkah laku manusia di negara lain.[[19]](#footnote-19)**

Tujuan dasar studi Hubungan Internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non-negara, didalam arena transaksi internasional. Perilaku ini bisa berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik serta interaksi dalam organisasi internasional.[[20]](#footnote-20) Organisasi internasional didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.[[21]](#footnote-21) Kemudian, **A. Leroy Bennet** menggolongkan organisasi internasional menjadi dua kategori, yaitu:

1. **Organisasi antar pemerintah *(Inter-Governmental Organizations/ IGO),* anggotanya terdiri dari delegasi resmi pemerintah negara-negara.**
2. **Organisasi non-pemerintah *(Non-Governmental Organizations/ NGO),* terdiri dari kelompok-kelompok swasta di bidang keilmuan, keagamaan, kebudayaan, bantuan teknik atau ekonomi dan sebagainya.[[22]](#footnote-22)**

Adapun pengertian *Non-Governmental Organization* menurut **Kashan Ashari,** yakni:

**Non-governmental organization (NGO) merupakan kelompok dengan anggota yang saling berinteraksi secara formal serta melakukan kegiatan kolektif yang sifatnya (a) non-komersial, (b) bukan tindak kekerasan, dan (c) bukan merupakan kegiatan yang merepresentasikan pemerintah atau negara.[[23]](#footnote-23)**

Sejak tahun 1990-an sejumlah NGO sudah dapat secara efektif mempengaruhi opini publik dan penetapan agenda hubungan internasional. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya peran NGO antara lain: isu yang menjadi fokus NGO sering dipandang sebgai isu independen dan transnasional yang tidak dapat ditangani sendiri oleh negara-negara, berakhirnya perang dingin dan penyebaran demokrasi membuat semakin banyak negara yang bersedia bekerjasama dengan NGO, perkembangan teknologi informasi memudahkan NGO dalam menyebarkan informasi dan menggalang dukungan publik.

Dalam setahun terakhir, organisasi kemanusiaan non-pemerintah *White Helmets* telah menjadi sosok baru dalam konflik di Suriah. Organisasi non-pemerintah kemanusiaan ini telah menjadi sumber informasi bagi media-media barat yang tidak dapat menjangkau lokasi dan ingin melaporkan situasi konflik di Suriah. Selain menyebarkan informasi berupa (foto dan video) yang tidak dapat di verifikasi kebenarannya, *White Helmets* juga menyerukan propaganda kepada masyarakat di luar negaranya untuk ikut serta dalam memvoting permohonan *No-Fly-Zone* di Suriah.

Propaganda berasal dari bahasa latin *propagare*, yang berarti penyebaran, mengembangkan atau memekarkan.[[24]](#footnote-24) Propaganda merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang seringkali digunakan oleh individu maupun kelompok sebagai media untuk menyebarluaskan suatu keyakinan atau doktrin. Adapun definisi propaganda Menurut **Mohammad Shoelhi**, yakni:

**Propaganda merupakan upaya untuk membentuk, memengaruhi, mengubah dan mengarahkan serta mengendalikan sikap dan pendapat Masyarakat guna mencapai tujuan tertentu, dan menyebarkan gagasan (ide) atau menciptakan peristiwa tertentu dan menanamkannya secara sistematis pada lubuk hati targetnya (sasarannya).[[25]](#footnote-25)**

Sedangkan menurut **Jacques Ellul (1990),** mendefinisikan propaganda sebagai:

**Komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisir yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan massa yang terdiri atas individu-individu yang dipersatukan secara psikologis dan tergabungkan di dalam suatu kumpulan atau organisasi.[[26]](#footnote-26)**

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikatakan bahwa propaganda adalah suatu usaha yang sistematis dan terencana yang dilakukan secara berulang-ulang dalam menyebarkan pesan guna mempengaruhi seseorang, khalayak atau bangsa untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat, tingkah laku agar melaksanakan kegiatan tertentu dengan kesadaran sendiri tanpa paksa atau dipaksa.

Propaganda biasanya dilakukan berkenaan dengan kepentingan politik, yang bertujuan untuk menjatuhkan figur atau tokoh-tokoh tertentu, dan juga sebaliknya yaitu, berusaha menaikan pamor tokoh tertentu. Menurut sifatnya propaganda terbagi menjadi tiga tipe antara lain: (1) *White Propaganda,* yaitu propaganda yang dilakukan secara jujur, benar, dan sportif. Isi pesan yang disampaikan serta sumbernya jelas; (2) *Gray Propaganda*, yaitu propaganda yang dilakukan oleh kelompok atau sumber yang tidak jelas; (3) *Black Propaganda*, propaganda yang dilancarkan secara licik sebagai senjata taktis untuk menipu, penuh kepalsuan, tidak jujur, tidak mengenal etika dan cenderung berpikir sepihak.[[27]](#footnote-27)

Dilihat dari penjelasan diatas, propaganda yang dilakukan oleh organisasi kemanusiaan *White Helmets* termasuk kedalam kategori *Black Propaganda*. Teori propaganda ini juga digunakan untuk menjelaskan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh *White Helmets* untuk membangkitkan citra negatif rezim Assad dalam konflik Suriah pada dunia internasional melalui penyebaran informasi di media elektronik.

Dalam Propaganda ada beberapa unsur-unsur terbentuknya sebuah komunikasi. Unsur-unsur tersebut menurut **Drs. R.A Santoso Sastropoetro**, antara lain:[[28]](#footnote-28)

1. Komunikator, atau orang yang dilambangkan atau lembaga yang menyampaikan informasi atau pesan dengan isi dan tujuan tertentu;
2. Komunikan atau penerima informasi atau pesan, yang diharapkan menerimanya dan kemudian melakukan sesuatu sesuai dengan pola yang ditentukan oleh komunikator;
3. Kebijaksanaan atau politik propaganda yang menentukan isi dan tujuan yang hendak dicapai;
4. Pesan yang telah di *“encode”* atau dirumuskan sedemikian rupa agar mencapai tujuannya yang efektif, yaitu:
5. Pesan itu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikannya dan mencapai tujuannya.
6. Pesan disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang yang dimengerti oleh komunikan.
7. Sarana atau medium (Media), yang tepat dan sesuai atau serasi dengan situasi komunikan;
8. Teknik yang seefektif mungkin yang dapat memberikan pengaruh secepatnya dan mampu mendorong komunikan melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan atau pola yang ditentukan oleh komunikator;
9. Tercapainya tujuan pada aspek kognitif, efektif dan konatif.

Dalam kegiatannya *White Helmest* menggunakan teknik-teknik propaganda seperti menyebarkan informasi yang tidak jelas sumbernya, mereka memberikan gambar yang dikemas ramah bagi media serta menciptakan gambar-gambar sadis yang dituduhkan kepada pemerintahan Assad sebagai korban pemboman dari daerah yang dikuasai pemberontak. Menurut **Michael Combs** dan **Dan Nimmo (1993)**, terdapat tujuh teknik yang dapat digunakan untuk menyusun propaganda, antara lain: [[29]](#footnote-29)

**(1) *Name Calling*, yaitu pemberian label buruk kepada seseorang, lembaga, atau gagasan dengan simbol emosional (negatif), dengan tujuan agar orang menolak sesuatu tanpa menguji kenyataannya; (2) *Glittering Generality*, yaitu menggunakan kata yang baik untuk menggambarkan sesuatu agar mendapat dukungan, dan tanpa menyelidiki ketepatan asosiasi tersebut; (3) *Transfer*, yaitu mengidentifikasi suatu maksud dengan lambang otoritas; (4) *Testimony*, yaitu teknik kesaksian yang digunakan untuk mempromosikan atau meremehkan suatu maksud; (5) *Plain Folks*, yaitu pendekatan untuk menunjukan bahwa sang propagandis rendah hati dan mempunyai empati dengan penduduk pada umunya; (6) *Card Stacking*, yaitu memilih dengan teliti pernyataan yang akuran dan tidak akuran, logis dan tiak logis untuk mebangun suatu kasus; (7) *Bandwagon*, yaitu berisi imbauan kepada khalayak untuk ikut bergabung ke dalam kelompoknya karena memiliki tujuan yang baik dan menyenangkan.**

Jika merujuk pada peran organisasi non-pemerintah *White Helmets* dapat kita analisis bahwa kelompok ini melakukan propaganda dengan teknik-teknik seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kehadiran kelompok *White Helmets*, membuat peta konflik di Suriah semakin kompleks, karena menimbulkan perang urat saraf atau bisa disebut dengan *Physicological Warfare* yang merupakan suatu proses komunikasi yang saling melakukan kegiatan propaganda antara seorang *figure* politik dengan *figure* politik lain, antara suatu kelompok dengan kelompok lain, dan antara suatu negara dengan negara lain, dengan tujuan untuk saling menekan dan menjatuhkan nama atau kelompok lain.

**William E Dougherty** dan **Morris Janowitz** menyatakan bahwa perang urat saraf dapat difenisikan sebagai:

***The planned use of propaganda and other actions designed to influence the opinions, emotions, attitudes, and behavior of enemy, neutral, and friendly foreign groups in such a way as to support the acomplishment of national aims and objectives.[[30]](#footnote-30)***

Selanjutnya, pendapat **Paul M.A Linebarger**, bahwa perang urat saraf terdapat dua pengertian, antara lain:

* 1. **Dalam arti sempit, perang urat saraf diartikan sebagai penggunaan propaganda terhadap musuh beserta tindakan-tindakan operasional lainnya yang bersifat militer, ekonomis atau politis sebagaimana disyaratkan untuk melengkapi propaganda.**
  2. **Dalam arti luas, perang urat saraf diartikan sebagai penerapan-penerapan dari ilmu psikologi guna melanjutkan kegiatan-kegiatan politik, ekonomi dan militer.[[31]](#footnote-31)**

Presiden Bashar al-Assad dalam beberapa wawancaranya selalu mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Suriah tidak seperti yang diberitakan oleh media *mainstream* yang hanya disebabkan oleh satu sisi, yaitu kebrutalan Assad dalam menghadapi musuh. Ia juga menyatakan bahwa organisasi non-pemerintah *The White Helmets* telah bekerjasama dengan *al-Nusrah*, mereka berada di area yang ada di bawah kontrol *al-Nusrah.* Dapat disimpulkan bahwa *The White Helmets* memiliki ikatan dengan kelompok-kelompok oposisi garis keras di Suriah. *The White Helmets* menurut Assad merupakan sebuah alat yang digunakan AS dan sekutu-sekutunya untuk menyebarkan propaganda. Pernyataan ini merupakan tanggapan dari pemerintah terhadap propaganda yang dilakukan *White helmets* dan media *maintream*.

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Assad berupaya untuk meyakinkan kepada dunia internasional bahwa apa yang diberitakan oleh media *mainstream* tidaklah selalu benar. Hal ini merupakan bagian dari perang urat saraf yang terjadi dalam konflik Suriah. Dimana terdapat dua pihak yaitu kelompok yang berusaha untuk saling menjatuhkan dengan keyakinannya masing-masing.

Dalam penyusunan strategi perang urat saraf menurut **Harold D. Lasswell,** yang dikutip dari buku **Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek** oleh **Onong Uchjana Effendi** sebaiknya dibuat dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut: *Pertama, Siapa yang akan dijadikan sasaran?,* Dalam kasus ini yang akan dijadikan sasaran oleh NGO The White Helmets adalah pihak simpatisan dan pihak netral atau masyarakat internasional. *Kedua, Media apa yang akan dipergunakan?,* Pemilihan media disesuaikan dengan sasaran yang akan dituju dan bergantung pada situasi. *The White Helmets* menggunakan media pribadi berupa *Twitter, Facebook*, dan *Youtube,* untuk menyebarkan propaganda. *Ketiga, Pesan apa yang disebarkan?,* Pesan yang akan disebarkan juga menyangkut muslihat *(devices)* yang akan dilakukan serta berkaitan erat dengan tujuan perang urat saraf. Adapun pesan yang disebarkan oleh *The White Helmets* adalah berupa situasi konflik yang direkayasa, korban dari kekejaman rezim Assad, dan mendoktrin bahwa Assad adalah seorang yang diktaktor.

*Keempat, Apa yang menjadi tujuan dan efek yang diharapkan?,* Tujuan dan efek yang diharapkan dalam rangka menerapkan perang urat saraf hampir tidak dapat dibedakan. Dalam prosesnya, tujuannya terdapat pada komunikator, yaitu perencana dan pelaku perang urat saraf, sedangkan efeknya terdapat pada komunikan, yaitu pihak sasaran perang urat saraf, yaitu untuk mempengaruhi untuk mengubah sikap *(attitude)*, pendapat *(opinion)*, dan perilaku *(behavior)*. Tujuan dari propaganda yang dilancarkan oleh *The White Helmets* adalah untuk menggulingkan presiden Assad. *Kelima, Apa yang harus dilakukan oleh komunikator perang urat saraf?,* Perang urat saraf termasuk kegiatan yang meliputi strategi dan operasi, maka komunikatornya bersifat kolektif *(collective communicator)*.[[32]](#footnote-32)

Seperti yang dijelaskan dalam strategi perang urat saraf pelaku utama yang berperan sebagai komunikator dan komunikan adalah negara dan non negara. Adapun pengertian Negara menurut **G.Pringgodigdo, SH** adalah:

**Negara adalah sebuah organisasi kekuasaan atau organisasi kewibawaan yang memenuhi persyaratan tertentu, yaitu ada: Pemerintahan yang berdaulat, wilayah tertentu dan rakyat yang hidup teratur sehingga membentuk suatu bangsa.[[33]](#footnote-33)**

Eksistensi sebuah negara tak lepas dari esensi kedaulatan negara, dimana kedaulatan merupakan kekuasaan absolut atas suatu wilayah tertentu. Menurut *Act of State Doctrine,* setiap negara berdaulat wajib menghormati kemerdekaan negara berdaulat lainnya.[[34]](#footnote-34) Disisi lain T May Rudy, mengungkapkan suatu kedaulatan teritorial sebagai salah satu unsur esensial dari negara yakni penguasaan suatu daerah teritorial, dimana terdapat hukum yang beroperasi atas wilayah teritorialnya sehingga wewenang tertinggi atas kekuasaan teritorialnya berada pada negara tersebut. Sehingga setiap keputusan yang di buat oleh pemerintah mengenai penyelesaian konflik di Suriah sudah menjadi hak warga negara dan pemerintahnya untuk menyelesaikan masalah di negaranya sendiri. Artinya tidak boleh ada keterlibatan asing dalam urusan dalam negeri suatu negara. Bahwa negara dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan atau intervensi dari negara lain. Suriah yang terperangkap dalam sebuah konflik dimana sebagian besarnya didorong oleh keterlibatan kekuatan-kekuatan asing yang menjalankan kepentingannya masing-masing telah menunjukan bahwa negara asing tersebut telah melanggar aturan hukum internasional.

Dalam perkembangan interaksi dunia Hubungan Internasional yang mengedepankan kepentingan nasional, kerapkali terjadi gesekan kepentingan yang lebih dikenal dengan istilah Konflik Internasional ataupun Krisis Internasional. Konflik internasional seringkali muncul dalam dunia Internasional, hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Konflik berasal dari bahasa latin *“conflictus”*, yang mempunyai arti pertentangan atau perkelahian. Konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Kemudian, pengertian konflik menurut **Kalevi Jakko Holsti,** adalah:

**Konflik adalah suatu tindakan yang mengarah pada pemakaian kekerasan yang direncanakan dengan baik, timbul dari perpaduan berbagai sebab seperti pertentangan tuntutan masalah, sikap permusuhan, serta jenis tindakan militer dan diplomatik tertentu. Konflik tersebut biasanya disebabkan pertentangan pencapaian tujuan tertentu seperti perluasan atau mempertahankan wilayah territorial, dan keamanan.[[35]](#footnote-35)**

Kajian tentang konflik merupakan kajian yang sudah sangat lama dan sangat kaya. Sehingga ada banyak ahli yang mengungkapkan teori tentang konflik. Seperti **Peter Wallensteen** yang mengkategorikan tiga tipe konflik internasional, yaitu:

1. **Konflik antar negara *(interstate conflict/ international conflict).***
2. **Konflik internal *(intra-state conflict/internal conflict), yang memiliki dimensi secara internasional.***
3. **Konflik yang berkaitan dengan pembentukan negara *(state formation conflict).”[[36]](#footnote-36)***

Sedangkan menurut **Michael E. Brown** melihat konflik internal, sebagai berikut:

**Kekerasan atau pertikaian politik yang penyebab utamanya karena faktor domestik ketimbang faktor sistemik dimana pertikaian itu melibatkan kekerasan dengan penggunaan senjata yang terjadi di dalam sebuah Negara.[[37]](#footnote-37)**

Dalam kaitannya konflik yang terjadi di Suriah, merupakan konflik internal yang terjadi antara pihak oposisi dengan pihak pemerintah. Terjadinya konflik internal di Suriah karena adanya ketidakpuasan terhadap rezim yang berkuasa. Menurut Brown, dalam bukunya *The Cause and Regional Dimension of Internal Conflict* yang dikutip oleh Jemadu, ia mengatakan bahwa memahami konflik internal sangatlah penting karena sering kali melibatkan Negara-negara tetangga sehingga menimbulkan konflik perbatasan. Pengungsi yang menyebrang ke wilayah negara tetangga atau pemberontak yang mencari perlindungan ke negara yang berbatasan langsung menimbulkan maslah baru yang tidak mudah diselesaikan karena tidak hanya bernuansa politik tetapi juga ekonomi, etnis, budaya, dan keagamaan.[[38]](#footnote-38)

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya konflik internal disuatu negara. Seperti yang dikemukakan oleh **Edward Azhar** melalui teori *protracted social conflict* (PSC) atau konflik sosial yang berkepanjangan. Ada empat pra-kondisi yang mengarah pada terjadinya konflik yakni:

1. ***Communal content,* dalam kaitannya denganpra-kondisi yang menjadi pemicu terjadinya konflik adalah hubungan yang tidak harmonis antara kelompok identitas suku, agama, dan budaya tertentu dengan negara.**
2. ***Deprivation process,* kondisi ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa bahwa pemerintah telah gagal dalam memenuhi kebutuhan dasar kemanusiaan sehingga terjadi proses pemiskinan secara sistematis.**
3. ***Governance characteristic,* pra-kondisi terjadinya konflik selanjutnya disebabkan oleh karakteristik pemerintahan yang otoriter dan mengabaikan aspirasi rakyat.**
4. ***International Linkages,* kelompok pra-kondisi yang berkaitan dengan poin ini adalah sistem ketergantungan yang terjadi antar suatu negara dengan sistem ekonomi global dimana pemerintah mengeluarkan kebijakan yang lebih memihak kekuatan modal asing daripada kepentingan penduduk lokal.**[[39]](#footnote-39)

Berikut adalah tabel sebab-sebab utama dan sebab-sebab pemicu konflik internal menurut **Michael E. Brown:**

**Tabel 1.1 Sebab-sebab Pemicu Konflik**

|  |  |
| --- | --- |
| Sebab-sebab Utama *(Underlying Causes)* | Sebab-sebab Pemicu *(Proximate Causes)* |
| * Faktor-faktor Struktural * Negara yang lemah * Kekhawatiran tentang keamanan internal * Geografis etnis | * **Faktor-faktor Struktural** * Negara yang sedang runtuh/gagal * Perubahan perimbangan kekuatan militer * Perubahan pola-pola demografi |
| * Faktor-faktor Politik * Lembaga Politik yang diskriminatif * Ideologi nasional yang eksklusif * Politik antar-kelompok * Politik Elit | * **Faktor-faktor Politik** * Transisi politik * Ideologi eksklusif yang semakin berpengaruh * Persaingan antar kelompok yang semakin tajam * Pertarungan kepemimpinan yang semakin tajam |
| * Faktor Ekonomi/Sosial * Masalah ekonomi * Sistem ekonomi yang diskriminatif * Pembangunan ekonomi dan modernisasi | * **Faktor Ekonomi/Sosial** * Masalah ekonomi yang semakin parah * Ketimpangan ekonomi yang makin lebar * Pembangunan ekonomi dan modernisasi yang cepat |
| * Faktor Sosial Budaya * Pola diskriminasi budaya * Sejarah kelompok yang bermasalah | * **Faktor Sosial Budaya** * Pola diskriminasi budaya yang semakin kuat * Penghinaan etnis dan propaganda |

Sumber: Michael E. Brown, *The Causes and Regional Dimension of Internal Conflict. Dalam Michael E. Brown (ed). The Causes and Regional Dimension of Internal Conflict.* (Massachusetts: MIT Press, 1996), hlm. 577. Dalam Alexius Jamedu, *Politik Global dalam Teori dan Paraktik,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm.205.

Konflik internal di Suriah muncul pada awal Maret 2011 saat sejumlah pemuda Deraa menulis dengan kata-kata anti pemerintah. Setelah itu mereka ditangkap oleh kepala sekolah, dan dinas intelejen serta di penjarakan. Pemerintah mengumumkan pembentukan komite investigasi pada 24 Maret 2011, dan pemerintah Bashar memerintahkan agar seluruh demonstran yang di tahan untuk dibebaskan. Namun, hal ini tidak menghilangkan kemarahan orang tua yang anaknya dipenjarakan, maka demosntrasi tidak dapat dihindari menjadi semakin meluas. Kemudian tercetus untuk membentuk oposisi guna menurunkan rezim penguasa.

Kelompok oposisi yang terbentuk dalam konflik ini terbagi menjadi dua yaitu: ***Pertama,*** kelompok oposisi pro-reformasi, antara lain: (1) Kelompok oposisi yang tergabung dalam FSA *(Free Syrian Army)* yang dipimpin oleh Kolonel Riadh Assad. Merupakan kelompok angkatan bersenjata pihak oposisi yang anggotanya terdiri dari mantan militer Assad yang membelot dan sukarelawan rakyat sipil. Kelompok ini mendapat dukungan senjata dan dana dari AS; (2)SNC atau sekarang lebih dikenal dengan SNCORF *(Syrian National Coalition for Opotition and Revolutionary Force)* dibawah pimpinan Abdul Basith Saida, yang merupakan seorang akademisi Kurdi. Kelompok ini ingin memperluas basis politik kelompok oposisi ditingkat internasional, dan mendukung langkah-langkah penggulingan Assad melalui intervensi internasional; (3) NCC *(The National Coordination Committee for Democratic Change)* yang dipimpin Hassan Abdul Azhim, kelompok ini mendukung perubahan rezim tetapi tidak dengan cara intervensi asing.

***Kedua,*** kelompok oposisi yang mucul dari gerakan Islam Radikal yang juga menentang pemerintahan Bashar Al-Assad, yaitu:(1)Kelompok oposisi radikal pecahan ISIS yaitu *Jabhat Al-Nusrah* yang menginginkan pendirian negara Khalifah; (2)ISIS *(Islamic State of Iraq and Syria)* yang ingin memperluas pengaruhnya di Suriah. Dan merupakan gerakan transnasional yang memiliki anggota di luar Suriah. Kelompok-kelompok tersebut secara nyata didukung oleh negara-negara Arab dan Amerika Serikat melalui *Syrian Support Group* yang bermarkas di Doha.

Menurut **Paul Conn**, situasi konflik pada dasarnya dapat terbagi menjadi dua, yaitu:

1. ***Zero Sum Game* (Konflik menang-kalah), merupakan konflik yang bersifat antagonistik, sehingga tidak memungkinkan adanya kompromi maupun kerjasama antar pihak yang terlibat dalam konflik.**
2. ***Non Zero Sum Game* (Konflik menang-menang), merupakan situasi konflik dimana pihak-pihak yang terlibat dalam konflik masih memungkinkan untuk melakukan kompromi dan kerjasama.[[40]](#footnote-40)**

Dengan keikutsertaan para kelompok oposisi demokratis dan sekuler pada pemilu dan referendum yang diadakan pada tahun 2011, hal ini membuktikan bahwa pihak oposisi demokratis dan pemerintah Bashar telah berdamai. Namun adanya kelompok oposisi radikal dan teroris seperti FSA, *Jabhat al-Nusrah* dan ISIS membuat konflik di Suriah masih berjalan hingga saat ini. Gencatan senjata yang ditawarkan pemerintah tidak diinginkan oleh para oposisi radikal karena mereka hanya menginginkan konflik yang bersifat *zero sum game* dimana tidak adanya kerjasama atau kompromi dalam konflik.

**Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah yang akan kita teliti, dimana merupakan penjelasan yang bersifat sementara yang perlu diteliti lagi kebenarannya secara empiris. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dengan mempertimbangkan kerangka teori yang digunakan, maka penulis membuat hipotesis:

**“Jika organisasi non pemerintah *The White Helmets* terus melakukan propaganda menggunakan teknik *Card Stacking* yaitu membuat foto dan video palsu mengenai konflik di Suriah, maka hal ini bisa menjadi salah satu indikator penyebab meningkatnya konflik di Suriah.”**

**Operasional Variabel dan Indikator**

**Tabel 1.2 Operasional Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)** | **Indikator**  **(Empirik)** | **Verifikasi**  **(Analisis)** |
| **Variabel bebas:**  Jika *The White Helmet*s melakukan propaganda untuk menggulingkan rezim Assad, | 1. *The White Helmet* dibentuk sebagai organisasi perubah rezim. 2. *The White Helmet*s melakukan propaganda, berupa: 3. *Demonizing* dengan acara *Character Assassination* (pembunuhan karakter terhadap rezim Pemerintah) 4. Kampanye *The White Helmets* untuk melakukan No-Fly-Zone di Suriah. | 1. Dilihat dari dana yang dimiliki oleh NGO ini sebagian besar berasal dari negara-negara Barat (AS, Inggris, Perancis, Negara-negara Teluk, dll) yang mana mereka menjadikan *White Helmets* sebagai alat propaganda untuk perubahan rezim di Suriah. (Sumber: <http://www.atimes.com/white-helmets-instrument-regime-change-syria/?ref=patrick.net>, dan <http://21stcenturywire.com/2016/06/21/who-are-the-syria-white-helmets/>, diakses pada tanggal 12 Desember 2016). 2. Dalam aktivitasnya *White Helmets* melakukan pembunuhan karakter terhadap Bashar Al-Assad dengan menyebarkan bukti-bukti palsu berupa foto-foto korban kebrutalan Assad yang direkayasa. Selanjutnya, apabila kita membuka *website* resmi *White Helmets*, pada halaman pertama akan langsung muncul tampilan dimana *White Helmets* mengajak khalayak untuk ikut sepakat atau memvoting dalam programnya mendukung *No-Fly-Zone* di Suriah dengan cara memasukan alamat email kita pada halaman yang telah di sediakan. (Sumber: <http://www.alternet.org/grayzone-project/how-white-helmets-became-international-heroes-while-pushing-us-military>, dan <https://www.whitehelmets.org/en> serta <http://www.globalresearch.ca/white-helmets-new-breed-of-mercenaries-and-propagandists-disguised-as-humanitarians-in-syria/5473381>, diakses pada 12 Desember 2016). |
| **Variabel Terikat:**  Maka konflik di Suriah semakin meningkat. | 1. Respon Assad terhadapa hadirnya *White Helmets.* 2. White Helmets sebagai organisasi propagandis dan terlibat dengan teroris. 3. Rezim dan Rusia menjadikan *White Helmets* sebagai target airstraiks. 4. Dinamika Konflik meningkat: 5. Pembebasan kota Aleppo yang selama lima tahun dijadikan basis utama kelompok oposisi bersenjata dan jihadis seperti Jabhat al-Nusra, FSA, dan Jays al-Islamyah. 6. Pembebasan kota Palmyra, yang pada akhir bulan Desember 2016 kembali dikuasai oleh kelompok teroris ISIS. | 1. Dalam wawancaranya dengan Swiss SRF Assad menyatakan bahwa NGO *White Helmets* hanya sebagai mesin propaganda barat untuk menjatuhkan dirinya serta adanya fakta keterkaitan antara NGO *White Helmets* dengan kelompok jihadis atau terroris (Jabhat al Nusrah dan ISIS) hal ini menyebabkan *White Helmets* dijadikan target *airtraiks* oleh pemerintah, dimana banyak kanAssadtor-kantor *White Helmets* hancur karena serangan. Menurutnya tidak ada jalan lain untuk para terrorisme selain terus melawan sampai mereka meninggalkan Suriah. (Sumber: <http://www.globalresearch.ca/syrias-white-helmets-assad-says-the-boy-in-the-ambulance-is-fake-this-proves-it/5552367>, <http://ic-mes.org/news/rangkuman-berita-utama-timteng-kamis-8-desember-2016/>, dan <http://time.com/4507009/aleppo-offensive-syria-white-helmets-attack/>, diakses pada 13 Desember 2016).   Dengan adanya propaganda “save aleppo” yang dikampanyekan oleh White Helmets mengakibatkan banyaknya bantuan dan seruan jihad ke Suriah dari berbagai penjuru dunia, sebagian bantuan ini salah sasaran tidak sampai ke korban sipil di Suriah melainkan untuk membantu kelompok oposisi bersenjata bahkan jihadis, hal ini kemudian menjadikan kelompok  itu kuat dan sulit dikalahkan. “Seruan jihad ke Suriah juga menyebabkan datangnya para milisi asing untuk ikut berperang melawan Assad, hal ini meningkatkan konflik di Suriah. Koalisi Assad dalam melakukan pembebasan di Aleppo menuai kesulitan karena banyaknya milisi asing yang menambah kekuatan pada kelompok oposisi bersenjata.  (Sumber: <https://seword.com/luar-negeri/gerakan-save-aleppo-bantuan-kemanusian-untuk-siapa/>., dan Dina Y.Sulaeman, Salju di Aleppo)  Pada saat koalisi Suriah tengah fokus untuk membebaskan kota Aleppo, pengawasan di kota Palmyra sedikit lebih longgar, hal ini menyebabkan ISIS dapat kembali menguasai Plmyra yang sempat diambilalih pada 2016. Kemudian Suriah dan Rusia mulai melakukan operasi pembebasan Palmyra.  (Sumber: <http://liputanislam.com/internasional/timur-tengah/pasukan-suriah-mulai-operasi-masif-pembebasan-kota-palmyra/>, dan <https://www.rt.com/news/379303-syria-palmyra-russia-operation/>) |

**Skema Kerangka Teoritis**

Konflik Suriah

*The White Helmets*

a.k.a

*Syria Civil Defence*

Konflik Internal terjadi karena adanya kelompok oposisi dan jihadis yang hadir di Suriah, yaitu:

1. FSA *(Free Syrian Army)*
2. SNCORF *(Syrian National Coalition for Opotition and Revolutionary Force)*
3. Jabhat al Nusrah
4. ISIS

Propaganda *White Helmets*

Dengan Tujuan untuk Menggulingkan Assad

1. Menyerukan Permohonan untuk melakukan *No-Fly-Zone* Suriah kepada PBB
2. Melakukan *Demonazing* dengan cara pembunuhan karakter *(Character Assassination)* terhadap Assad dengan penyebaran foto dan video korban perang

Konflik di Suriah semakin meningkat

**Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

1. **Tingkat Analisis**

Untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menafsirkan perilaku dalam hubungan internasional secara meyakinkan, maka harus melakukan analisa. Adapun tingkat analisa yang penulis gunakan, yaitu analisa korelasionis yang mana, unit eksplanasi dan unit analisisnya berada pada tingkatan yang sama, dimana (pengaruh propaganda *The White Helmets*) analisisnya ditingkat yang sama dengan (meningkatnya konflik di Suriah).

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dan historis analisis. Metode ini diambil karena propaganda yang dilakukan oleh *The White Helmets,* berkaitan dengan sejarah terjadinya konflik di Suriah.

1. **Metode Deskriptif Analisis**, yaitu metode yang digunakan untuk mendefinisikan, menggambarkan, mengklarifikasi serta menganalisis fenomena gejala aktual yang berkembang dewasa ini yang ditunjang oleh beberapa pendekatan dengan maksud untuk memudahkan cara memandang sebagai analisis dan wawasan tentang permasalahan yang tengah terjadi.
2. **Metode Historis Analisis**, yaitu suatu metode yang digunakan untuk membahas, menganalisis, dan mengaitkan kejadian masa lampau yang berkaitan dengan masalah yang tengah dihadapi atau bahkan terhadap hal-hal yang dapat terjadi dimasa yang akan datang, yang kesimpulan pada masa lalunya dikomparasikan dengan kondisi yang tengah terjadi saat ini.

**Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan atau literatur, yaitu penulusuran data-data yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, baik berupa empiris maupun teoritis, berupa buku referensi, dokumen pemerintah, media cetak dan elektronik, jurnal, dan bahan yang lainnya yang dianggap relevan dengan kejadian penelitian yang dibahas.

**Lokasi dan Lamanya Penelitian**

1. **Lokasi Penelitian**

Untuk membantu mencari sumber-sumber data yang dibutuhkan, penulis akan melakukan penelitian di beberapa tempat yang dianggap relevan dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang lengkap serta akurat mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Adapun lokasi-lokasi penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan FISIP UNPAS

Jl.Lengkong Besar No.68, Bandung.

Telp. (022) 42059 45, 4262226

1. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan

Jl. Ciumbuleuit No. 94, Bandung.

Telp. (022) 2032655 Fax. (022) 2031110

1. Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah (Bapusipda) Provinsi Jawa Barat

Jl. Kawaluyaan Indah II No.4, Soekarno Hatta, Bandung.

Telp. (022) 7320048

1. Perpustakaan Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia

Jl. Pejambon No.6, Jakarta Pusat.

1. **Lama Penelitian**

Lamanya penelitian yang di tempuh kurang lebih selama 6 bulan terhitung dari bulan Desember 2016 sampai dengan Mei 2017.

**Tabel 1.3 Jadwal Penelitian**



**Sistematika Penulisan**

**BAB I Pendahuluan**

Merupakan bab pendahuluan yang mendeskripsikan bagaimana penelitian ini dilakukan, meliputi Latar Belakang masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan dan Perumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Kerangka pemikiran dan Hipotesis, Skema kerangka pemikiran, Metode Penelitian yang terdiri dari Teknik Pengumpulan Data, Lokasi dan Lama Penelitian serta Sistematika Penulisan.

**BAB II *The White Helmets* *aka Syria Civil Defence***

Bab ini menguraikan tentang variabel bebas di dalam masalah penelitian, yaitu tentang kemunculan organisasi non-pemerintah *The White Helmets* sebagai fenomena baru dalam konflik di Suriah. Dimulai dengan gambaran umum tentang terbentuknya kelompok ini, peran *White Helmets* dalam konflik serta dukungan negara-negara Barat pada organisasi non-pemerintah *White Helmet*s.

**BAB III Dinamika Konflik di Suriah**

Bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah berdirinya negara Suriah, profil negara Suriah serta latar belakang penyebab terjadinya konflik di Suriah. Dimana penulis akan menjabarkan bahwa konflik Suriah bukanlah konflik sektarian, melainkan konflik yang berkaitan erat dengan berbagai kepentingan politik regional dan global.

**BAB IV Analisis Pengaruh Propaganda *The White Helmets* terhadap Meningkatnya Dinamika Konflik di Suriah**

Bab ini akan membahas aktivitas propaganda *The White Helmet* dalam upaya menggulingkan rezim, dan pengaruhnya terhadap meningkatnya dinamika konflik di Suriah.

**BAB V Penutup**

Bab ini akan memaparkan kesimpulan atas hasil dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ditulis dalam bentuk rangkuman singkat namun jelas dan informatif.

1. Robert Jackson & Geog.Sorenson., *Pengantar Studi Hubungan Internasional,*(Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009),hlm.89. [↑](#footnote-ref-1)
2. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kebangkitan_dunia_Arab>, diakses pada 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibnu Mansyur, “Sekilas Mengenal Negara Suriah dan Jumlah Penduduknya”, *Muslimmedianews.com (Online),* dalam <http://www.muslimedianews.com/2014/03/sekilas-mengenal-negara-suriah-syria.html>., diakses pada 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Fakhry Ghafur, dkk., *Problematika Kekuatan Politik Islam di Yaman, Suriah, dan Aljazair,* hlm.41-42. [↑](#footnote-ref-4)
5. Suriah disebut juga dengan Sham yaitu suatu wilayah yang berada di sebelah Utara atau di sebelah Timur Laut Mediterania yang meliputi Yordania, Lebanon dan Palestina. [↑](#footnote-ref-5)
6. “The World Factbook, Middle East: Syria”, CIA, 21 November 2016 dalam <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html>., diakses pada 20 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Fakhry Ghafur, dkk., *Op.CIT.,* hlm 48. [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid.,* hlm.48 [↑](#footnote-ref-8)
9. Saidiman Ahmad, “Krisis Air Picu Perang Suriah”, *Islamlib (online)*, 30 Desember 2015, dalam <http://islamlib.com/politik/dunia-islam/krisis-air-picu-perang-suriah/>., diakses pada 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-9)
10. www.whitehelmets.org/en [↑](#footnote-ref-10)
11. Syriancivildefence.org [↑](#footnote-ref-11)
12. “White Helmet Akui Organisasinya didanai Negara Barat”, *ARN (online),* dalam <https://arrahmahnews.com/2016/10/20/white-helmets-akui-organisasinya-didanai-negara-negara-barat/>., diakses pada 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-12)
13. Dina Y sulaeman, “Prahara Aleppo 2”, *Kajian Timur Tengah dan Studi Hubungan Internasional (online),* dalam <https://dinasulaeman.wordpress.com/2016/05/02/prahara-aleppo-2/>., diakses pada 12 Desember 2016. [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-14)
15. Robert Jackson &Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.2 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-16)
17. Mohtar Mas’oed, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi* , (Jakarta: PT.Pustaka LP3ES, 1994), hlm.15. [↑](#footnote-ref-17)
18. K.J.Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Terjemahan Wawan Juwanda), (Bandung: Binacipta, 1992), hlm.26. [↑](#footnote-ref-18)
19. Suwardi Wiraatmadja, *Pengantar Hubungan Internasiona,* (Jakarta: Pustaka Sinar Mas, 1981), hlm.36. [↑](#footnote-ref-19)
20. Anak A.B Perwita & Yanyan M. Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.4-5. [↑](#footnote-ref-20)
21. Archer Clive, *International Organizations,* (London: Allen & Unwin Ltd, 1983), hlm.35. [↑](#footnote-ref-21)
22. Anak A.B Perwita & Yanyan M. Yani, *Op.Cit.,* hlm. 93. [↑](#footnote-ref-22)
23. Khasan Ashari, *Kamus Hubungan Internasional,* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), hlm.319-320. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mohammad Shoelhi, *Propaganda Dalam Komunikasi Internasional,* (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2012), hlm.34. [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.* Hlm.27. [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid. Hlm.37.* [↑](#footnote-ref-26)
27. *Ibid. Hlm. 43.* [↑](#footnote-ref-27)
28. Santoso Sastropoetro, *Propaganda Salah Satu Bentuk Komunikasi Massa* (Bandung: Alumni, 1991), hlm.185-187. [↑](#footnote-ref-28)
29. Muhammad Shoelhi*, Op.Cit,*  hlm.59. [↑](#footnote-ref-29)
30. William E. Dougherty dan Morris Janowitz, *A Psychological Warefare Casebook,* (USA: Department of Army USA, 1958), dikutip dalam Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek,* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1994), hlm.160. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid. Hlm.162* [↑](#footnote-ref-31)
32. Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek,* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1994), hlm.168. [↑](#footnote-ref-32)
33. Junjun S.Suriasumatri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta: Pustaka Sinar Raja, 1990), hlm.128. [↑](#footnote-ref-33)
34. Azzam Feldt, “Kedaulatan Negara,” dalam [www.academia.edu](http://www.academia.edu)., diakses pada 01 Januari 2017. [↑](#footnote-ref-34)
35. K.J.Holsti, *Politik Internasional: Suatu Kerangka Analisis* (Terjemahan Wawan Juwanda), (Bandung: Binacipta, 1992), hlm.529. [↑](#footnote-ref-35)
36. Peter Wallensteen, *Understanding Conflict Resolution: War, Peace and the Global System.* (London: Sage, 2002). Hlm.8 [↑](#footnote-ref-36)
37. Michael E. Brown, *The Cause and Regional Dimension of Internal Conflict,* dikutip dalam Alexius Jemadu, *Poltik Global dalam Teori dan Praktek,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hlm. 186-187. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Ibid.* Hlm. 188-189. [↑](#footnote-ref-38)
39. Edward Azar, *The Management of Protcted Social Conflict: Theory and Cases.* (Aldershot: Dartmouth, 1990). Hlm.6 dikutip dalam Miall, Hugh, et, al. Ibid. Hlm.72-75. dalam Yulius P Hermawan, *Transformasi dalam Studi Hubungan Internasional: Aktor, Isu dan Metodologi,* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).hlm.87-89. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ramlan, Subakti., *Memahami Ilmu Politik,* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm.169. [↑](#footnote-ref-40)